

## **SUSTAINABILITY REPORT DAN TATA KELOLA: INFLUENCERS DALAM KINERJA PERUSAHAAN PROPERTY & KONSTRUKSI**

Filipus Priyo Suprobo<sup>1</sup>, Effendi Setiadarma<sup>2</sup>  
Universitas Widya Kartika  
priyosuprobo@widyakartika.ac.id<sup>1</sup>, effendisetia@gmail.com<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Banyak penelitian telah dikembangkan untuk menjawab tren perlunya pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) sebagai informasi tambahan bagi para investor untuk semakin menumbuhkan kinerja perusahaan property dan konstruksi. Tetapi di sisi lain *Good Corporate Governance* (GCG) atau Tata Kelola yang Baik juga menjadi isu hangat untuk mendorong kemunculan *Sustainability Report* dan Kinerja Perusahaan. Penelitian ini melibatkan sampel 11 perusahaan *property* dan konstruksi dalam daftar LQ45 Bursa Efek Indonesia yang selalu melaporkan laporan tahunannya selama tahun 2012 – 2016. Metode penelitiannya menggunakan SEM berbasis Component yang bertujuan untuk memprediksi model GCG dan *Sustainability Report* dalam memperkuat kinerja perusahaan. Hasilnya ternyata menunjukkan bahwa variable GCG memberi pengaruh positif terhadap *Sustainability Report* dan Kinerja Perusahaan. Sementara, *Sustainability Report* juga memberi pengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan walaupun secara hasil analisis korelasinya lemah.

**Kata Kunci** : *Sustainability*, Tata Kelola, Kinerja Perusahaan, *Property*

### **1. PENDAHULUAN**

Pertanggungjawaban social perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dan keberlanjutan (*sustainability*) merupakan pembahasan menarik dan masih akan terus berkembang. Hal ini didasari oleh para pemangku kepentingan dari perusahaan dalam bersama mewujudkan keadaan lingkungan dan hidup bersama secara kemanusiaan yang lebih baik (Susanto, 2013).

Kerangka kebutuhan para investor pun semakin signifikan dalam membutuhkan informasi tambahan selain laporan tahunan finansial. Sajian yang lebih komprehensif dengan konsep mengglobal dan bahasa yang konsisten dalam menyinggung aspek lingkungan, sosial dan ekonomi menjadi perlu. Konsep inilah yang kemudian disebut *Sustainability Report*. Laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) ini menjadi tren bagi perusahaan dalam memberi informasi kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya kepada para pemangku kepentingan (Aliniar & Wahyuni, 2017; Chariri & Nugroho, 2009; Safitri, 2016).

Upaya positif dan bersifat sukarela tetapi professional dari perusahaan ini merupakan budaya baik yang perlu terus diberi ruang. Peran

tata kelola yang baik (*Good Corporate Governonce / GCG*) adalah pendorong yang efektif atas hal ini (Aliniar & Wahyuni, 2017; Fatchan & Trisnawati, 2016). Perusahaan *property* dan konstruksi jarang sekali memiliki laporan jenis non-keuangan yang bersifat global berstandar GRI (*Global Reporting Initiative*). Dalam listing LQ45 Bursa Efek Indonesia saja yang memilikinya hanyalah Jasa Marga dan beberapa industri pendukung infrastruktur. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, sebagai contoh, juga ditemukan di Australia. Hal yang menarik adalah laporan keberlanjutan (non-keuangan) ini tetap mereka publikasikan secara lokal dan beberapa kasus memberikan dampak kinerja keuangan yang lebih baik daripada yang tidak membuatnya (Siew, Balatbat, & Carmichael, 2013).

Di beberapa penelitian sebelumnya dihasilkan bahwa pengungkapan *sustainability report* memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan (Chen, Feldmann, & Tang, 2015; Safitri, 2016; Siew et al., 2013; Susanto, 2013). Untuk hal ini, suatu penelitian Jannah (2016) bahkan merumuskan bahwa kinerja perusahaan yang memberi dampak bagi keberlanjutannya.

Sementara, untuk beberapa penelitian lainnya, *good corporate governance* (GCG) dan karakteristik perusahaan memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan (Aliniar & Wahyuni, 2017; Fernandez-Feijoo, Romero, & Ruiz, 2014). Bahkan dalam suatu penelitian diujicobakan bahwa GCG ini merupakan moderasi yang mendorong percepatan *sustainability report* dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Fatchan & Trisnawati, 2016). Dalam penelitian lainnya, bahkan GCG dan karakteristik perusahaan memberikan pengaruh terhadap pengungkapan transparansi laporan keberlanjutan (Khafid & Mulyaningsih, 2017; Suryono & Prastiwi, 2011).

Dengan demikian, berdasarkan penelitian terdahulu, sebenarnya masih ditemukan adanya masalah ketidakjelasan antara hubungan *sustainability report*, tata kelola dan kinerja perusahaan. Hubungan mediasi antara *sustainability report* dengan kinerja perusahaan telah dibuktikan oleh Fatchan & Trisnawati (2016) bahwa tidak ditemukan adanya moderasi GCG diantaranya. Bahkan, dalam hubungan antara GCG dan kinerja perusahaan justru memunculkan mediasi baru, yakni pengungkapan *sustainability report* (Khafid & Mulyaningsih, 2017; Suryono & Prastiwi, 2011).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas dan memperhatikan kontekstual perusahaan *property* dan konstruksi di Indonesia, maka masalah penelitian ini adalah bagaimana sesungguhnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan *property* dan konstruksi di Indonesia ini? Sehingga pertanyaan penelitiannya memunculkan:

- a. Apakah tata kelola yang baik (*good corporate governance*) dapat mendorong pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*) sehingga meningkatkan publikasinya dalam mengefektifkan kinerja perusahaan?
- b. Ataukah berangkat dari sinergitas antara tata kelola yang baik dan *sustainability report* akan menghasilkan dampak yang efektif bagi kinerja perusahaan ini?

Berdasar pertanyaan riset tersebut, maka penelitian ini bertujuan menyelesaikannya dengan selain mereplikasi pembuktian dalam penelitian terdahulu, juga mengajukan hipotesis atas hubungan GCG dan Kinerja Perusahaan yang

dimediasi *Sustainability Report*. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- H1: Semakin tinggi Tata Kelola Baik Perusahaan maka semakin tinggi Pengungkapan *Sustainability Report*
- H2: Semakin tinggi Pengungkapan *Sustainability Report* maka semakin tinggi Kinerja Perusahaan
- H3 : Semakin tinggi Tata Kelola Baik Perusahaan maka semakin tinggi Kinerja Perusahaan.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan SEM (*Structure Equation Modelling*). Sampel perusahaan adalah dari perusahaan *property* dan konstruksi yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan ber kriteria masuk dalam daftar Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang masuk dalam daftar ini bermakna sebagai perusahaan yang berada di top 95 % dari total rata – rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler dan merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2012 s/d 2016.

Dengan kriteria tersebut, maka diperoleh 12 perusahaan dengan masa pelaporan 5 (lima) periode maka ada 60 sampel yang akan dianalisis. Dan sesuai dengan panduan Hair et al. (1998), maka seharusnya dibutuhkan sampel 100-150 atas jumlah variabel laten di bawah lima dengan indikator di atas 3. Dengan demikian, beberapa asumsi yang diperlukan dengan pendekatan SEM berbasis Covariance tidak dapat dipenuhi sehingga dengan tujuan penelitian yang hanya memprediksi suatu hubungan antar variabel, maka perannya digantikan dengan SEM berbasis Component. Untuk kepentingan tersebut, alat bantu yang akan digunakan adalah software SmartPLS ver.3.

Beberapa definisi variabel dan indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Tata Kelola Baik (GCG)  
Tata Kelola Baik (GCG) ini adalah variabel eksogen yang merupakan variabel laten dengan variabel indikator adalah Kepemilikan Saham terkonsentrasi, Ukuran Dewan

Komisaris, dan Proporsi Komisaris Independen.

- b. Pengungkapan *Sustainability Report* (SR)  
 Variabel ini adalah variabel mediasi yang menghubungkan antara variabel endogen dan eksogen dengan variabel indikator adalah pengungkapan ekonomi, lingkungan dan sosial. Belum semua perusahaan *property & konstruksi* ini adalah anggota GRI (Global Report Initiative) sehingga perekamannya adalah program CSR yang diperoleh dari laporan lokal resminya dari periode 2011 s/d 2015. Cara perhitungan pengungkapan variabel indikator selain mengikuti standar GRI sebagai acuan juga diolah dari penelitian Maharani (2015) sebagai berikut :

$$Ec = \frac{\text{Jumlah Item Diungkap}}{5} \dots\dots\dots 1$$

Item ekonomi meliputi *Customers, Suppliers, Employess, Providers of Capital, dan Public Sector*

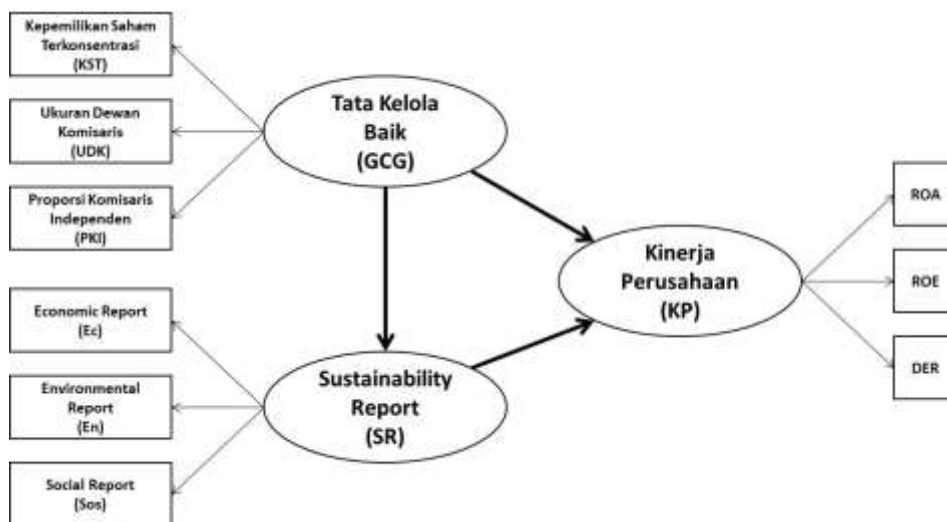
$$En = \frac{\text{Jumlah Item Diungkap}}{7} \dots\dots\dots 2$$

Item lingkungan meliputi *Materials, Energy, Water; Biodiversity; Emissions, Effluents, and waste; Suppliers; Products and services; Compliance; dan Transport*

$$Sos = \frac{\text{Jumlah Item diungkap}}{3} \dots\dots\dots 3$$

Item social meliputi *Labour Practices; Human Rights; dan Product Responsibility*

- c. Kinerja Perusahaan (KP)  
 Variabel ini adalah variabel eksogen yang merupakan variabel laten dengan variabel indikator adalah ROA, ROE dan DER.  
 ROA (*Return on Assets*) adalah rasio tingkat pengembalian asset untuk mengetahui seberapa besar tingkat produktifitas seluruh aset. ROE (*Return on Equity*) adalah rasio laba bersih atas modal untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengembalian modal yang diperoleh dari penanam modal. DER (*Debt to Equity Ratio*) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi.



Gambar 1. Model Penelitian yang diusulkan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Evaluasi Pengukuran Model

Setelah melalui tahapan input data kuantitatif ke dalam software SmartPLS ver.3, maka gambaran prediksi model dapat digambarkan dengan melihat gambar 2. Hasil Prediksi Model.

Berdasarkan hasil di gambar 2, dapat dijelaskan beberapa pokok pemahaman sebagai berikut:

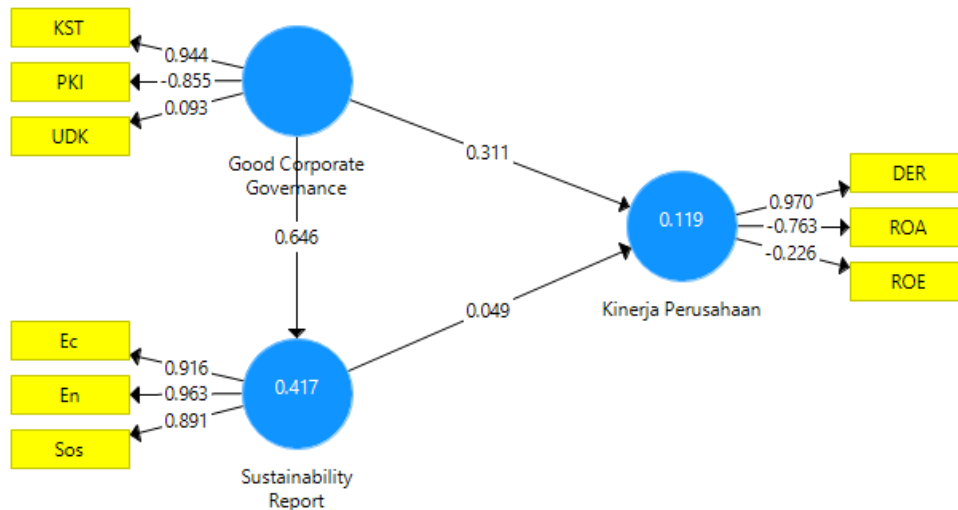
- a. *Sustainability Report* merupakan konstruk yang kuat karena didukung dengan indikator individu yang kesemuanya reliabel dengan memiliki nilai korelasi di atas 0,70, baik itu

- b. Sementara, untuk *Good Corporate Governance* atau Sistem Tata Kelola yang Baik hanya cukup kuat didukung oleh indikator reflektif di hal Kepemilikan Saham Terkonsentrasi (KST) dan Proporsi Komisaris Independen (PKI) dibandingkan Ukuran Dewan Komisaris (UDK), yang kurang dari 0,7.
- c. Hal yang sama juga ditemukan di konstruk Kinerja Perusahaan, dimana indikator reflektif ROE (*Return on Equity*) menunjukkan korelasi yang rendah dalam pembentukan konstruk.

- d. Sebagai model secara keseluruhan, GCG tetap memberikan pengaruh yang positif, baik kepada Pengungkapan *Sustainability Report* maupun Kinerja Perusahaan, walaupun sebagai prediktor, variabel Pengungkapan *Sustainability Report* menunjukkan posisi yang lemah dalam memberi pengaruh pada Kinerja Perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada hasil f square berikut ini:

**Tabel 1.** F square Model

	Good Corporat...	Kinerja Perusa...	Sustainability...
Good Corporate Governance		0.064	0.716
Kinerja Perusahaan			
Sustainability Report		0.002	



**Gambar 2.** Hasil Prediksi Model dengan SEM berbasis Component

### 3.2. Pembahasan Hipotesis

- Berdasarkan prediksi model, maka hipotesis 1 yang menyatakan bahwa Tata Kelola Baik Perusahaan memberi pengaruh positif terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* atas perusahaan *property* dan konstruksi cukup terbukti. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khafid & Mulyaningsih (2017) dan Suryono & Prastiwi (2011). Penelitian Khafid & Mulyaningsih (2017) bahkan secara mendetail lebih menyoroti bagaimana sebenarnya ukuran dewan komisaris dan jumlah rapat yang dihasilkan justeru tidak efektif untuk mendorong kemunculan pengungkapan transparansi keberlanjutan. Hal

ini bisa menjawab kemudian mengapa variabel indikator Ukuran Dewan Komisaris (UDK) memiliki nilai korelasi yang rendah dalam membentuk konstruk GCG. Dalam kesempatan lainnya di penelitian Suryono, justeru keadaan karakteristik ini berbeda, yakni bagaimana ukuran dewan komisaris justeru memberi pengaruhnya. Pertimbangan yang memungkinkan adalah ditemukannya karakteristik perusahaan yang berbeda dalam hal jenis klasifikasi industri yang menjadi obyek penelitian. Hasil penelitian ini dengan Khafid et al (2017) memiliki kemiripan karakteristik di skala industri berat, yakni konstruksi dan pertambangan. Sementara, Suryono et al (2011) lebih bersifat melibatkan

skala industri yang bersifat random atau bervariasi, tidak homogen.

- Dalam hal hipotesis 2 yang menyatakan bahwa Pengungkapan *Sustainability Report* memberi pengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan dapat disebut masih belum mampu memberi pengaruh yang cukup kuat. Dalam hal kelemahan ini, beberapa penelitian sebelumnya yang sejalan diantaranya adalah Khafid & Mulyaningsih (2017). Mereka menyatakan bahwa hubungan antara kinerja dengan sustainability report justru sebenarnya adalah terbalik. Profitabilitas suatu perusahaan justru akan mendorong dirinya untuk melakukan pengungkapan sustainability secara transparan sebagai upaya untuk meningkatkan publikasinya. Sementara senada dengan penelitian ini adalah kajian Jannah (2016) dengan kesamaan pada Khafid et al (2017) bahwa profitabilitas (ROA) memberi pengaruh besar terhadap *Sustainability Report* dan bukan sebaliknya seperti yang dibuktikan dalam penelitian ini. Hal inilah yang sangat mendukung bahwa mengapa hubungan *predictor sustainability report* di penelitian ini lemah dalam membuktikan pengaruhnya kepada Kinerja Perusahaan.
- Yang terakhir adalah hipotesis 3 yang menyatakan bahwa Tata Kelola Perusahaan yang baik memberikan pengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Berdasarkan hasil table 1. f square, keadaan hubungan yang terjadi masuk dalam taraf moderat bila tidak mau dikatakan lemah. Faktor yang melingkupinya bisa karena lemahnya *predictor* yang kurang didukung oleh variabel reflektif Ukuran Dewan Komisaris. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Aliniar & Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen dan kepemilikan saham institusional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan dasar pertimbangan ini, dapat nantinya dikembangkan variabel reflektif kepemilikan saham institusional dalam riset lanjutan.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Variabel GCG (*Good Corporate Governance*) atau Tata Kelola yang baik berpengaruh positif terhadap tindakan pengungkapan *Sustainability Report* di perusahaan *Property* dan Konstruksi. Semakin proporsional komisaris yang independen dengan kepemilikan saham yang fear maka semakin baik tata kelola ini untuk mendorong munculnya pelaporan keberlanjutan yang beraspek sosial, ekonomi dan lingkungan.
- 2) Variabel pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) lemah dalam memberi pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena justru terdorong oleh profitabilitas-lah suatu perusahaan *property* dan konstruksi terdorong untuk melakukan *Sustainability Report*.
- 3) Variabel GCG juga masih belum cukup kuat dalam mendorong kinerja perusahaan *property* dan konstruksi dengan dasar pertimbangan bahwa masih diperlukannya beberapa indikator pendorong lainnya, diantaranya kepemilikan saham institusional sebagai pendorong aktivitas operasional dan tingkat keamanan bagi perusahaan.

### 4.2. Saran

Kelemahan penelitian ini adalah pada besaran sampel dan pendekatan analisisnya yang masih belum bisa menguji sampai pada tataran teori secara empiris, selain bahwa penelitian ini masih dalam tataran memprediksi atas model yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Dalam riset mendatang, beberapa yang menjadi upaya lanjutan adalah dengan memperbaiki besaran sampel dan mulai merintis serta mengembangkan variabel-variabel reflektif indikator yang berpotensi untuk memperkuat model yang telah dihasilkan.

Di sisi lain, masih banyak konsep yang menjadi tanda tanya besar atas suatu hubungan yang bisa memediasi diantara hubungan GCG dengan kinerja dan sustainability dengan kinerja. Perlu diakui secara jujur bahwa hasil riset ini masih terbuka atas masalah yang belum diselesaikan dengan tuntas dalam topik kinerja perusahaan. Tetapi di sisi lain riset ini justru

memperkuat temuan bahwa GCG sangat signifikan mempengaruhi sustainability report dan justru kinerja perusahaan lah yang menjadi pendorong kemunculan sustainability report itu sendiri.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BEL. *KOMPARTEMEN*, 15(1). Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/article/view/1377>
- Chariri, A., & Nugroho, F. A. (2009). Retorika Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/2028/>
- Chen, L., Feldmann, A., & Tang, O. (2015). The relationship between disclosures of corporate social performance and financial performance: Evidences from GRI reports in manufacturing industry. *International Journal of Production Economics*, 170, 445–456.
- Fatchan, I. N., & Trisnawati, R. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance pada Hubungan Antara Sustainability Report dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Go Public di Indonesia Periode 2014-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 25–34.
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of stakeholders' pressure on transparency of sustainability reports within the GRI framework. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 53–63.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & others. (1998). *Multivariate data analysis* (Vol. 5). Prentice hall Upper Saddle River, NJ. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/6885/bb9a29e8a5804a71bf5b6e813f2f966269bc.pdf>
- Jannah, U. A. R. (2016). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN DI BEL. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2). Retrieved from <https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/view/1635>
- Khafid, M., & Mulyaningsih, M. (2017). KONTRIBUSI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 19(3), 340–359.
- Maharani, S. N. (2015). Sustainability Reporting sebagai Media Perusahaan dalam Mengembangkan dan Melaporkan Kebijakan Bisnis Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 10(1), 11–22.
- Safitri, D. A. (2016). SUSTAINABILITY REPORT TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN PASAR. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(4). Retrieved from <https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/view/1299>
- Siew, R. Y., Balatbat, M. C., & Carmichael, D. G. (2013). The relationship between sustainability practices and financial performance of construction companies. *Smart and Sustainable Built Environment*, 2(1), 6–27.
- Suryono, H., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR): Studi Pada Perusahaan-perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII Aceh*. Retrieved from <http://lib.ibs.ac.id/materi/SNA%20XIV-Aceh/makalah/031.pdf>
- Susanto, Y. K. (2013). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Business Accounting Review*, 1(2), 319–328.